

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga sering diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini balita memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal, sebaliknya jika pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya maka periode emas berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembangnya baik saat ini maupun masa selanjutnya (Depkes RI, 2006).

Kekurangan gizi pada umumnya terjadi pada balita karena pada umur tersebut mengalami pertumbuhan yang pesat. Balita merupakan kelompok yang rentan gizi di kelompok masyarakat. Masa balita merupakan masa peralihan antara saat disapih dan mulai mengikuti pola makan orang dewasa (Adisasmito, 2007). Masalah gizi kurang dan gizi buruk pada anak balita masih menjadi masalah gizi utama yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Prevalensi keduanya pada anak balita di Indonesia masih tinggi. Hasil Riskesdas tahun 2013 di Indonesia menunjukkan bahwa 13,9% balita Indonesia mengalami gizi kurang, 5,7% diantaranya adalah gizi buruk berdasarkan indikator BB/U. Untuk Propinsi Jawa Timur prevalensi gizi kurang sebesar 14,2% dan gizi buruk sebesar 4,9% (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kwadungan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa presentase balita balita status gizi buruk 1,7%, balita dengan status gizi kurang 12%, balita dengan status gizi baik 83,7% dan balita dengan status gizi lebih 2,4% (Dinkes Ngawi, 2013).

Salah satu penyebab gizi kurang pada anak adalah praktik pemberian makanan pada anak yang tidak tepat (Depkes RI, 2010). Pemberian makanan pada anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pola asuh ibu. Menurut Sulistyorini (2007) pola asuh merupakan salah satu faktor penting dalam terjadinya gangguan status gizi, yang termasuk pola asuh adalah pemberian ASI, penyediaan dan pemberian makanan pada anak, serta pemberian rasa aman pada anak. Pengetahuan ibu tentang gizi mempengaruhi perilaku terhadap pemberian makanan anak.

Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama untuk anak balita (Mardiana, 2006). Kesalahan dalam memilih makanan untuk balita berdampak pada status gizi kesehatannya.

Masalah gizi merupakan masalah yang sangat kompleks dan mempunyai dimensi yang sangat luas, tidak hanya menyangkut aspek kesehatan tetapi juga meliputi masalah sosial, ekonomi, budaya, pola asuh, pendidikan, lingkungan dan perilaku. Mengingat penyebabnya sangat kompleks, penanganan kurang gizi memerlukan kerjasama yang komprehensif dari semua pihak bukan hanya oleh petugas medis, namun

juga pihak orangtua, keluarga, pemuka agama dan pemerintah. Salah satu cara yang mungkin cukup potensial yaitu melalui pemberdayaan dan pembelajaran masyarakat melalui kelompok sosialnya sehingga dalam jangka menengah masyarakat diharapkan menyadari pentingnya perhatian terhadap kesehatan anak, keluarga dan masyarakat melalui pemberdayaan potensial yang sudah ada di dalam masyarakat tersebut dan mengimplementasikannya kepada anggota dalam kelompoknya sendiri. Selanjutnya disebut dengan *Positive Deviance*

Positive Deviance adalah suatu pendekatan pengembangan yang berbasis masyarakat, melalui metode pemecahan masalah dengan menggerakkan masyarakat melalui pengaktifan potensi yang sudah ada sehingga diharapkan kesinambungannya dapat terjamin. *Positive Deviance* merupakan suatu pendekatan untuk perubahan perilaku yang meliputi pemberian makan anak, pengasuhan anak, kebersihan anak, dan perawatan kesehatan anak (Strenin, 1998)

Pos Gizi adalah aplikasi dari pendekatan *Positive Deviance* yaitu serangkaian kegiatan selama 12 hari yang diadakan untuk merehabilitasi anak yang mengalami kekurangan gizi serta mengajarkan berbagai kebiasaan dan perilaku khusus positif. Pos gizi mendorong terjadinya perubahan perilaku dan memberdayakan para ibu balita untuk bertanggung jawab terhadap rehabilitasi gizi anak-anak mereka dengan menggunakan pengetahuan dan sumber daya lokal yang ada. Pada kegiatan Pos gizi, ibu balita anak-anak kurang gizi mempraktekkan berbagai perilaku baru dalam hal memasak, pemberian makan, kebersihan dan pengasuhan anak (CORE, 2003).

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti ingin meneliti pengaruh Pos Gizi Terhadap Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Balita Di Wilayah Puskesmas Kwadungan Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Pos Gizi Terhadap Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Balita Di Wilayah Puskesmas Kwadungan Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pos Gizi Terhadap Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Balita Di Wilayah Puskesmas Kwadungan Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu balita sebelum Pos Gizi
- b. Mendeskripsikan pengetahuan ibu balita sesudah Pos Gizi
- c. Mendeskripsikan pola asuh ibu balita sebelum Pos Gizi
- d. Mendeskripsikan pola asuh ibu balita sesudah Pos Gizi
- e. Menganalisis pengaruh Pos Gizi Terhadap Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Balita Di Desa Kwadungan Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi
- f. Menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses penelitian.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan gizi, pola asuh, dan memungkinkan keluarga mempertahankan status gizi anak tersebut di rumah masing-masing secara mandiri.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan Dinas Kesehatan dalam menindaklanjuti penanganan masalah kurang gizi melalui Pos Gizi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pos gizi.